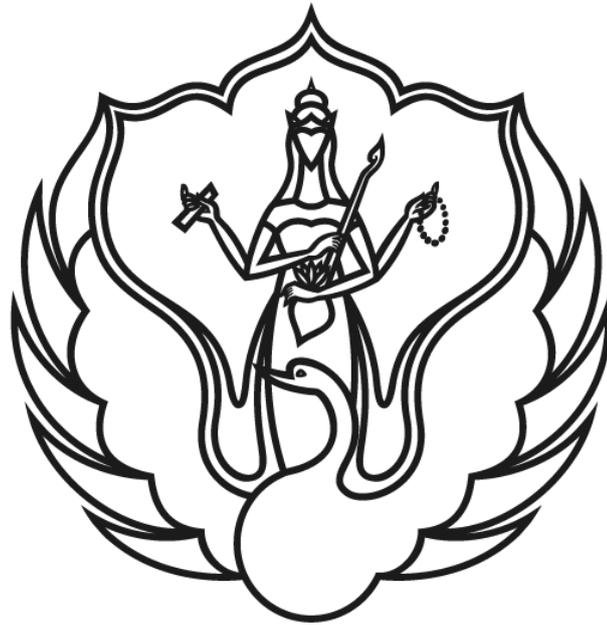


**LARAS MADYA
DALAM UPACARA *MALEM SELIKURAN*
DI KARATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT**



Oleh

**Miftachul Azwar Annas
1610599015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**LARAS MADYA
DALAM UPACARA *MALEM SELIKURAN*
DI KARATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT**



Oleh

**Miftachul Azwar Annas
1610599015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
LARAS MADYA
DALAM UPACARA MALEM SELIKURAN
DI KARATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT

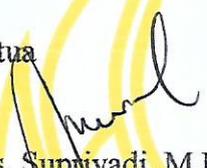
Oleh :

Miftachul Azwar Annas
1610599015

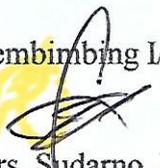
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 20 Juli 2020

Susunan Tim Penguji

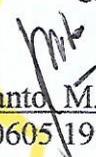
Ketua


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

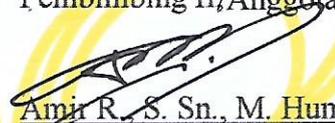
Pembimbing I/Anggota


Drs. Sudarno, M. Sn.
NIP 19660208 199303 1 001

Penguji Ahli/Anggota

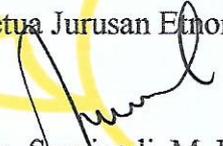

Drs. Haryanto, M. Ed.
NIP 19630605 198403 1 001

Pembimbing II/Anggota


Amir R. S. Sn., M. Hum.
NIP 19711111 199903 1 001

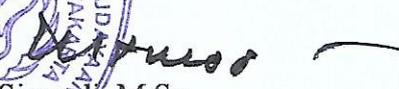
Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 10 Agustus 2020

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP 19570426 198103 1 003



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Siswadi, M. Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Juli 2020
Yang membuat pernyataan,



Miftachul Azwar Annas
NIM 1610599015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

Keluarga besar ku, trah mbah Satemin, terutama kedua orang tua ku,

&

Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmat, serta nikmat yang berlimpah kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “*Laras Madya dalam Upacara Malem Selikuran di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*” dengan lancar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW. Penulis merasa bahwa tanpa petunjuk dan pencerahan yang diberikan oleh Allah SWT, *Gusti Pangeran Hyang Maha Suci*, penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Selama empat tahun mengenyam pendidikan di program studi S1 Etnomusikologi bukanlah waktu yang sebentar bagi penulis. Permasalahan di luar akademis sangatlah mempengaruhi fokus penulis pada studi yang dijalankan. Namun, bantuan, dorongan, semangat, saran, dan kritik dari berbagai pihak sangatlah berarti bagi penulis untuk tetap berjuang menyelesaikan studi, hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Penulis sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses penulisan.

1. Terima kasih kepada kedua orang tua ku, terutama ibu ku yang tak henti-henti mendoakan putranya agar selalu selamat menjalani kehidupan dan kuat menghadapi cobaan dan selalu menyemangati untuk bisa menyelesaikan studi dengan baik.
2. Terima kasih kepada Drs. Sudarno, M.Sn. selaku dosen pembimbing utama yang selalu membimbing dan mengingatkan untuk terus semangat menyelesaikan penulisan.
3. Terima kasih kepada Amir R. S.Sn., M.Hum. selaku dosen pembimbing dua penulis. Beliau juga telah membimbing dan mengarahkan penulisan dengan sabar.
4. Terima kasih kepada Drs. Supriyadi, M.Hum. selaku ketua jurusan sekaligus dosen wali yang selalu memberikan *support* dalam menyelesaikan penulisan.
5. Terima kasih kepada seluruh dosen pengampu mata kuliah beserta staff karyawan jurusan Etnomusikologi, yang sudah memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang luas selama masa perkuliahan hingga masa penulisan skripsi ini, serta memberikan fasilitas yang nyaman selama perkuliahan.
6. Terima kasih kepada Kanjeng Raden Ario Tejo Bagus Sunaryo Budoyonagoro, S.Sn., MA. Beliau tidak hanya menjadi narasumber utama dalam penulisan ini, namun juga telah menjadi guru secara lahiriyah dan batiniyah, juga menjadi mas yang selalu memberikan *support* dan arahan dalam segala situasi, terutama pada masa penulisan skripsi ini.

7. Terima kasih kepada Nyi Mas Setyo Panggih Pratiwi yang selalu memberikan kritik dan teguran yang sangat keras kepada adiknya agar semakin kuat dan tegar di segala proses rintangan kehidupan, terutama dalam masa penulisan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada pihak Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang telah mengizinkan untuk meneliti *laras madya*.
9. Terima kasih kepada Kanjeng Raden Aryo Tumenggung Citrodiningrat selaku narasumber dua penulis yang dengan keramahan hatinya memberikan kemudahan penulis untuk mengakses informasi mengenai *laras madya* dan Upacara *Malem Selikuran*, bahkan membantu dalam pendokumentasian.
10. Terima kasih kepada Kangjeng Raden Tumenggung Pujodipuro Muhammad Muhtarom selaku narasumber tiga penulis yang dengan keramahan hatinya bersedia menerima penulis di kantor sekretariat Masjid Agung Karaton Surakarta dan memberikan informasi kepada penulis mengenai Upacara *Malem Selikuran*.
11. Terima kasih kepada Mas Ngabehi Suprabowodiprojo selaku narasumber empat penulis yang dengan keramahan dan kemurahan hatinya memberikan kemudahan bagi penulis untuk mendapatkan informasi bahkan melalui *chat* aplikasi *whatsapp*.
12. Terima kasih kepada adik-adik ku, teman-teman, dan saudara-saudara ku yang tergabung dalam Paguyuban *Abdidalem* Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, terutama bagi *abdidalem bregada tamtama musik*

dan *abdidalem bedhaya* yang memberikan dukungan penulis secara langsung dan tidak langsung untuk menyelesaikan penulisan ini.

13. Terima kasih kepada sahabat-sahabat ku di Beswan Djarum angkatan 34, terutamanya Bayu Candra Pamungkas, Tansetiadi Sutiono, Ali, Latifah, Nyundia, Wisnu, Ozy, Dimas, Vika, Dika, Haikal, Cindy, Nadia, Cintya, dll.
14. Terima kasih kepada kawan-kawan di jurusan Etnomusikologi yang saling membantu satu sama lain. Saling melengkapi jika ada teman yang kesusahan, terutama dalam penulisan notasi di sibelius dan kepatihan.

Penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan tulisan ini. Akhir kata dari penulis, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca sekalian.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGAJUAN..... | ii |
| HALAMAN PERNGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| INTISARI..... | xvi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka | 8 |
| E. Landasan Teori dan Kerangka Pikiran..... | 12 |
| 1. Segi Tekstual..... | 13 |
| 2. Segi Kontekstual | 14 |
| F. Metode Penelitian..... | 17 |
| 1. Pendekatan | 17 |
| 2. Teknik Pengumpulan Data..... | 17 |
| a. Observasi..... | 17 |
| b. Wawancara..... | 18 |
| c. Dokumentasi | 20 |
| G. Kerangka Penulisan..... | 21 |

| | |
|---|----|
| BAB II KARATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT DAN UPACARA MALEM SELIKURAN | 22 |
| A. Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat..... | 22 |
| 1. Komplek Bangunan Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat..... | 24 |
| 2. Upacara-upacara Kejawen | 31 |
| 3. Upacara-upacara Islami..... | 35 |
| B. Upacara <i>Malem Selikuran</i> | 37 |
| 1. Persiapan Upacara..... | 41 |
| a) <i>Gladen Laras Madya</i> | 41 |
| b) Pembuatan <i>Uborampe</i> | 44 |
| c) Pembuatan <i>Piranti</i> Lampu Ting..... | 46 |
| d) Upacara <i>Dhukutan</i> | 46 |
| 2. Pelaksanaan Upacara <i>Malem Selikuran</i> | 48 |
| a) <i>Ngepung Hajad Dalem</i> | 49 |
| b) Arak-arakan <i>Ting Ting Hik</i> | 51 |
| c) <i>Maleman</i> | 57 |
| 3. Paripurna | 60 |
| BAB III LARAS MADYA (TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL) | 62 |
| A. <i>Garapan Laras Madya</i> | 62 |
| 1. Materi <i>Garap</i> | 64 |
| 2. <i>Penggarap</i> | 73 |
| 3. Sarana <i>Garap</i> | 74 |
| 4. Perabot <i>Garap</i> | 79 |
| a) <i>Laras dan Pathet</i> | 80 |
| b) Tehnik | 84 |
| c) Pola..... | 85 |
| d) Irama | 88 |
| 5. Penentu <i>Garap</i> | 89 |
| 6. Pertimbangan <i>Garap</i> | 90 |

| | |
|--|-----|
| B. Kontekstual <i>Laras Madya</i> | 91 |
| 1. Sejarah <i>Laras Madya</i> | 93 |
| 2. <i>Laras Madya</i> dan Seni Pertunjukan | 95 |
| 3. <i>Laras Madya</i> dan Musik Ritual..... | 97 |
| 4. <i>Laras Madya</i> dan Arak-arakan..... | 99 |
| | |
| BAB IV PENUTUP | 102 |
| A. Kesimpulan | 102 |
| B. Saran | 103 |
| | |
| KEPUSTAKAAN | 104 |
| NARASUMBER | 105 |
| GLOSARIUM..... | 107 |
| LAMPIRAN..... | 112 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 1. Denah lokasi kompleks Siti Hinggil..... | 43 |
| Gambar 2. Sepasang kemanak, tiga buah terbang, dan satu kendang batangan yang disimpan Bangsal Bale Bang..... | 44 |
| Gambar 3. Denah lokasi bangunan utama (kompleks Kadhaton) Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat..... | 47 |
| Gambar 4. Kotak Cantoko yang berisi seribu tumpeng serta dua buah kotak Jodhang berisi uborampe yang di letakkan di Bangsal Smarakata | 49 |
| Gambar 5. Denah rute perjalanan arak-arakan <i>Ting Ting Hik</i> | 55 |
| Gambar 6. Upacara <i>Maleman</i> di Masjid Agung Karaton Surakarta | 58 |
| Gambar 7. Kendang Ciblon..... | 75 |
| Gambar 8. Instrumen terbang dalam Upacara <i>Malem Selikuran</i> , persiapan di depan bangsal Mercukundha, Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat..... | 76 |
| Gambar 9. Instrumen Kemanak yang disimpan di Bangsal Bale Bang untuk <i>laras madya</i> | 79 |
| Gambar 10. persiapan barisan grup musik marawis, dan grup vokal <i>laras madya</i> | 116 |
| Gambar 11. lampu ting (petromaks) yang digunakan saat prosesi arak-arakan <i>Ting Ting Hik</i> | 116 |
| Gambar 12. Wawancara dengan KRT. Pujodipuro di Kantor Sekretariat, Masjid Agung Karaton Surakarta | 117 |
| Gambar 13. Kotak <i>Jodang</i> di Bangsal Smarakata | 117 |
| Gambar 14: Wawancara dengan KRA. Tejo Bagus Sunaryo | 118 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Daftar lagu laras slendro yang dimainkan dalam <i>laras madya</i> di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat..... | 82 |
| Tabel 2. Daftar lagu laras pelog yang dimainkan dalam <i>laras madya</i> di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat..... | 83 |

INTISARI

Laras madya merupakan ansambel Jawa yang terdiri dari vokal dan instrumen. *Laras madya* berasal dari Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, perkembangan dari *santiswara*. Hingga saat ini *laras madya* dimainkan dua kali dalam setahun di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yaitu pada saat Upacara *Malem Selikuran* dan mengantarkan zakat fitrah raja beserta keluarga ke Masjid Agung Karaton Surakarta. Upacara *Malem Selikuran* diadakan pada malam ke-21 bulan *Pasa*. Dalam kegiatan upacara ini, *laras madya* dimainkan pada prosesi arak-arakan, berjalan dari Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat ke Masjid Agung Karaton Surakarta atau Taman Sri Wedari.

Oleh karena itu, *laras madya* tidak hanya bisa disaksikan oleh *abdi dalem* saja, namun juga masyarakat. *Laras madya* senantiasa ada dalam Upacara *Malem Selikuran*, karena memiliki peran penting sebagai media edukasi, dakwah, dan untuk pemeriah suasana.

Upacara *Malem Selikuran* memiliki tahapan-tahapan secara terstruktur, sehingga pengklasifikasian dari data yang didapat akan mempermudah dalam menganalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan etnomusikologis, melalui observasi berperan serta, wawancara, dan dokumentasi.

Kata kunci: *laras madya*, Upacara *Malem Selikuran*, Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laras madya adalah ansambel Jawa yang terdiri dari instrumen dan vokal.¹ Menurut Sagaf, *laras madya* merupakan bentuk pengembangan dari *santiswaran* pada masa kepemimpinan Sri Susuhunan Pakubuwono X yang memiliki perpaduan antara musik Jawa dengan unsur-unsur Islam.² Walaupun demikian, sangat mungkin bahwa *laras madya* atau unsur-unsur dari *laras madya* tersebut berasal dari masyarakat di luar istana, yang kemudian disempurnakan dan dilegitimasi di lingkungan istana Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada masa kepemimpinan Sri Susuhunan Pakubuwono X.

Instrumen Terbang merupakan salah satu instrumen yang dipakai dalam *laras madya* dan berperan sebagai representasi dari unsur Islam.³ Oleh karena itu, *laras madya* banyak digunakan dalam kegiatan agama Islam di kalangan masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta, seperti acara peringatan Maulid Nabi, khataman Al-Qur'an, pengajian, bahkan sunatan. Selain itu juga terdapat dalam Upacara *Malem Selikuran*.

Lebih fokus pada Upacara *Malem Selikuran*, merupakan suatu kegiatan keagamaan yang bersifat Islami dalam rangka menyambut datangnya malam

¹Darusuprpto, "Macapat Dan Santiswara", dalam *Jurnal Humaniora*, No. 1/1989, Universitas Gadjah Mada, 26.

²Sagaf Faozata Adzkia, "Analisis Bentuk Musik Atas Kesenian *Laras madya* Dan Resistensinya Dalam Budaya Jawa", dalam *Jurnal Promusika*, Vol. 4, No. 1/April 2016, Universitas Negeri Semarang, 1.

³Sumarsam, *Interaksi Budaya Dan Perkembangan Musikal Di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 33.

lailatul qadar. Istilah *lailatul qadar* diartikan sebagai malam kemuliaan, karena umat Islam percaya bahwa pada malam tersebut Allah SWT menampakkan para malaikat untuk menyampaikan wahyu-wahyu-Nya. Salah satu tokoh Muslim Ibnu Hazm di dalam bukunya mengatakan bahwa *lailatul qadar* hanya datang sekali dalam setahun, yakni di malam-malam ganjil sepuluh terakhir pada bulan Ramadhan.⁴ Umat Islam mempercayai hal tersebut karena tertulis dalam kitab suci Al-Quran, Surah Al-Qadr ayat 1-5 berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۝
 لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝
 نَزَّلَ الْمَلَكُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ۝
 سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝

Transkrip aksara (Latin):

1. *Innā anzalnāhu fī lailatil-qadr*
2. *Wa mā adrāka mā lailatul-qadr*
3. *Lailatul-qadri khairum min alfi syahr*
4. *Tanzalul-malā'ikatu war-rūhu fihā bi'izni rabbihim, ming kulli amr*
5. *Salāmun hiya ḥattā maṭla'il-fajr*

Terjemahan Bahasa Indonesia (Versi Kementerian Agama Republik Indonesia, tahun 2020):

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar.
2. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?
3. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.
4. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.
5. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.

⁴M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Pedoman Puasa* (Semarang: Rizky Putra, 2002), 214.

Upacara *Malem Selikuran* memiliki berbagai macam proses kegiatan yang berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lainnya, begitu pula halnya pada upacara yang diadakan di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai penerus Kerajaan Mataram Islam, hingga kini masih melestarikan adat istiadat serta upacara-upacara tradisi. Setiap tahun, Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat senantiasa mengadakan beberapa ritual upacara yang sarat akan nilai-nilai Islami, seperti Upacara *Malem Satu Suro*, *Gerebeg Mulud*, *Gerebeg Syawal*, *Gerebeg Besar* dan Upacara *Malem Selikuran*. Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat mengadakan Upacara *Malem Selikuran* pada malam ke-21 bulan *Pasa*⁵. Istilah *Selikuran* berasal dari bahasa Jawa, yaitu *selikur* yang berarti dua puluh satu.⁶ Menurut perhitungan penanggalan Jawa, pergantian hari dimulai pada saat matahari terbenam. Oleh karena itu, tanggal 21 dimulai pada saat matahari terbenam di tanggal 20, dan di malam itulah diadakan Upacara *Malem Selikuran*.

Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat diadakan di dua lokasi. Pertama dilaksanakan di dalam Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Setelah kegiatan di lokasi pertama selesai dilakukan, selanjutnya lokasi kedua dilaksanakan di luar keraton, yaitu di Taman Sri Wedari atau di Masjid Agung Karaton. Namun akhir-akhir ini, Masjid Agung Karaton Surakarta lebih sering digunakan sebagai lokasi kedua dalam kegiatan Upacara *Malem Selikuran*. Upacara *Malem Selikuran* terdiri dari tiga bagian, yaitu

⁵*Pasa* adalah nama bulan Ramadhan dalam kalender Jawa.

⁶Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Bausastra Jawa* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2011), 654.

*ngepung hajad dalem*⁷, arak-arakan *Ting Ting Hik*⁸, dan *maleman*⁹. *Laras madya* dimainkan pada saat arak-arakan lampu ting.

Laras madya memiliki peran penting dalam Upacara *Malem Selikuran*, karena dari sekian banyak kegiatan upacara yang diadakan oleh Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, *Laras madya* hanya dimainkan pada saat upacara penyambutan malam *lailatul qadar* dan pada saat kegiatan *maringaken zakat fitrah dalem*¹⁰. Instrumen yang digunakan dalam *laras madya* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terdiri dari beberapa macam, antara lain: satu buah kendang batangan, sepasang kemanak, dan tiga buah terbang. *Laras madya* hampir mirip dengan *santiswara*. Salah satu perbedaannya adalah isi lirik yang dilantukan, *sansiswara* berisi tentang puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad, sedangkan *laras madya* berisi doa, mantra, atau petuah hidup. Selain itu *laras madya* juga memiliki keunikan dari segi penamaan, *laras* memiliki arti nada dan *madya* (berasal dari kata *sak madya*) ialah sederhana, *simple*, cukupan¹¹. Sekilas seperti tidak mengandung unsur-unsur Islami, tetapi digunakan dalam kegiatan-kegiatan Islami.

⁷ *Ngepung hajad dalem* adalah salah satu rangkaian upacara *malem selikuran* yang diadakan di dalam Karaton Kasunanan Surakarta khusus bagi keluarga, kerabat, dan abdidalem karaton. Keegiatannya antara lain berupa doa bersama di bangsal Smarakata, persiapan seribu tumpeng di bangsal Smarakata dan lampu lampu *ting* di pelataran kompleks Sri Manganti.

⁸ Arak-arakan *Ting Ting Hik* adalah prosesi ketika seribu tumpeng diarak menuju Masjid Agung Karaton oleh abdidalem, sebageian kerabat karaton, dan petugas upacara.

⁹ *Maleman* adalah kegiatan doa bersama secara terbuka bersama masyarakat di Masjid Agung Karaton. Seribu tumpeng diletakkan di tengah-tengah serambi masjid, dan setelah didoakan dibagikan kepada masyarakat dan abdidalem.

¹⁰ Kegiatan upacara untuk memberikan zakat fitrah Sri Baginda Raja, Permaisuri, beserta keluarganya ke pengurus Masjid Agung Karaton Surakarta.

¹¹ Seperti yang dikutip oleh Darusuprato dalam makalahnya yang berjudul *Macapat dan Santiswara*

Dari ulasan-ulasan tersebut, berdasarkan kajian ilmu etnomusikologi, bentuk penyajian serta bentuk gendhing *laras madya* dalam Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dapat dikaji sebagai kajian tekstual. Hal ini menyangkut literatur lagu-lagu yang dinyanyikan dalam *laras madya*, serta tata cara penyajian pada saat Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Oleh karena dalam kajian ilmu etnomusikologi tidak hanya mengkaji musik dan atau seni pertunjukan sebagai kajian tekstual saja, namun juga mengkaji mengenai kontekstual. Maka kajian kontekstual *laras madya* dalam upacara *malem selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dapat dilihat dari segi peranan.

Dalam hal kajian kontekstual tentang peranan *laras madya* sebagai bagian yang dianggap penting pada acara ritual *malem selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, maka untuk membedah pengkajian tersebut teori-teori yang tentunya berhubungan dengan seni pertunjukan dan ritual sangat dibutuhkan demi mengulas tentang kajian peranan *laras madya* dalam upacara tersebut.

Karya tulis ini akan mengulas tentang literatur lagunya berikut tata cara penyajian serta peranan *laras madya* dalam Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Hal-hal tersebut sekaligus dapat dijadikan bingkai atau batasan-batasan dalam karya tulis ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam hal ini adalah sebuah formula untuk menjawab persoalan-persoalan yang ditemukan. Rumusan masalah dalam karya tulis ini yang berupa dua pertanyaan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian *laras madya* dalam Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Surakarta Hadiningrat sebagai kajian tekstual?
2. Bagaimana peranan *laras madya* dalam Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai kajian kontekstual?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian terkait *laras madya* ini merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Namun supaya dalam proses pengumpulan data serta analisis data memiliki kerangka acuan yang tidak bias, oleh sebab itu tujuan penelitian ini perlu dinyatakan dengan jelas untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai *laras madya* yang akan ditinjau dari segi peranannya dalam Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang diharapkan akan menghasilkan jawaban antara lain:

- a. Untuk mengetahui segi tekstual yang akan ditinjau dari bentuk penyajian *laras madya* dari awal hingga akhir kegiatan selama proses Upacara *Malem Selikuran* yang diselenggarakan oleh Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat setiap tanggal 21 *Pasa*.

- b. Untuk mengetahui segi kontekstual yang akan lebih terfokuskan pada peranan *laras madya* dalam Upacara *Malem Selikuran*.
2. Manfaat Penelitian
- a. Bagi Ilmu Pengetahuan
 - 1) Agar dapat dijadikan salah satu sumber informasi atau sumber pustaka dari sumber-sumber tertulis.
 - 2) Sebagai pemicu atau titik tolak untuk penelitian yang akan datang yang berkaitan mengenai *laras madya* dalam Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Surakarta Hadiningrat.
 - 3) Menambah wawasan pengetahuan secara umum
 - b. Bagi Lembaga Pendidikan
 - 1) Menambah koleksi kepustakaan terutama di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta mengenai *laras madya* dalam Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.
 - 2) Menjadi bahan acuan atau referensi terutama bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta atau bagi siapapun yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam mengenai *laras madya* yang ada di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.
 - c. Bagi Penulis
 - 1) Memberikan pengetahuan mengenai peranan *laras madya* pada Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Kasunanan Sukarataka Hadiningrat yang diharapkan akan menjadi sebuah acuan untuk karya yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu mengenai *laras madya* banyak difokuskan pada *laras madya* yang ada di masyarakat, di luar tembok karaton. *Laras madya* berkembang pesat di luar Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Oleh karena tidak memiliki keterikatan aturan baku seperti di dalam karaton, *laras madya* di luar karaton mengalami perubahan-perubahan terutama dari segi instrumentasi. Selain itu, akses penelitian untuk masuk di dalam Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat juga mempengaruhi banyaknya penelitian yang meneliti *laras madya* yang sudah berkembang di luar karaton dari pada meneliti dari Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Padahal sejarah *laras madya* di berbagai penelitian tersebut mengatakan bahwa *laras madya* berasal dari Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Tesis berjudul “*Laras madya: Sebuah Ekspresi Budaya Musik Tradisi Jawa-Islam di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta*” Karya tulis ini disusun oleh Sutiyono pada tahun 1999 untuk mencapai gelar Master S2 di program studi Pengkajian Seni Pertunjukan. Tesis ini membahas tentang *laras madya* sebagai ekspresi budaya musik tradisi Jawa-Islam yang ada di Kabupaten Sleman dengan pendekatan etnomusikologi.

Skripsi berjudul “*Eksistensi Seni Laras madya Dalam Perubahan Zaman*”. Karya tulis ini disusun oleh Erni Noviyanti pada tahun 2010 untuk mencapai gelar Sarjana S1 pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi dan menggunakan landasan teori perubahan sosial.

Persamaan kedua penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang *laras madya*, namun keduanya tidak membahas *laras madya* yang berada di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Selain kedua penelitian tersebut, ada juga karya ilmiah yang membahas tentang *laras madya*, yaitu:

Sagaf Faozata Adzkia, *Analisis Bentuk Musik atas Kesenian Laras madya dan Resistensinya dalam Budaya Jawa*. Karya tulis ini ditulis dalam Jurnal Promusika: Vol. 4, No. 1, April (2016). Dalam Jurnal Ilmiah ini dijabarkan mengenai bentuk musik *laras madya*, namun bukan yang terdapat di dalam Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, melainkan di Dusun Sucen, Kelurahan Triharjo, Kecamatan Sleman, Yogyakarta. Meskipun begitu, di dalam abstraknya dijelaskan bahwa memang kesenian *laras madya* berasal dari Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sehingga bisa dijadikan bahan acuan dalam penelitian *laras madya* di dalam Karaton Surakarta.

Selain karya tulis Sagaf, Sutiyono, dan Erni, ada beberapa karya tulis yang membahas mengenai *laras madya* lebih rinci, dan juga karya tulis mengenai Upacara *Malem Selikuran* yang diadakan di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, di mana dalam upacara tersebut terdapat *laras madya*. Karya tulis tersebut ada yang berupa jurnal, antara lain:

Darusuprpto, *Macapat dan Santiswara*, dalam jurnal humaniora dari UGM, no. 1 tahun 1989. Dalam karya tulis ini menjelaskan dengan jenis-jenis kesenian oleh vokal yaitu *macapat* dan *santiswara*. Definisi *santiswara* dijelaskan secara rinci dalam jurnal ini, bahkan tidak hanya dijelaskan perbedaan antara kesenian *macapatan* dengan *santiswaran*, tapi juga berisi penjelasan perbedaan

antara kesenian *santiswaran* dengan kesenian *laras madya*. Meskipun *laras madya* hanya dijelaskan dalam satu bab saja, yaitu pada Bab V, namun sudah cukup untuk menambah sedikit wawasan mengenai perbedaan antara *santiswara* dengan *laras madya*. Hal ini berguna untuk memperjelas penelitian pada definisi objek materiil yang dipilih sehingga tidak mengakibatkan bias dengan pengertian kesenian *santiswara*.

Syamsul Bakri, *Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta* dalam Jurnal Kajian Islam dan Budaya: Vol. 17, No. 1, Mei (2019). Jurnal ini adalah jurnal terbaru dengan objek langsung yang sama yaitu mengenai Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang sejarah Upacara *Malem Selikuran* yang bisa menjadi rujukan literatur bagi penelitian ini disamping sumber dari informan. Jurnal ini juga menjelaskan tentang pelaksanaan Upacara *Malem Selikuran* serta makna simbolik dari upacara tersebut. Namun perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam jurnal ini tidak terlalu membahas tentang *laras madya* sebagai suatu keunikan tersendiri, karena karya tulisnya terfokus pada Upacara *Malem Selikuran* secara keseluruhan.

Selain jurnal-jurnal tersebut, ada juga buku-buku yang dijadikan bahan acuan untuk dalam menyusun karya tulis ini, antara lain:

Surip Suwandi, *Upacara Selikuran Keraton Surakarta Hadiningrat*. Sebuah buku yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Balai Sejarah & Nilai Tradisional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1985. Se jauh pengamatan, belum ada buku yang membahas tentang Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat secara khusus. Buku ini adalah buku

yang menulis tentang Upacara *Malem Selikuran* yang ada di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Adapun sumber lain yang membahas mengenai Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Surakarta hanya sebatas karya ilmiah, seperti jurnal. Buku ini ditulis pada tahun 1985, yang artinya berisi deskripsi Upacara *Malem Selikuran* pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono XII. Hal ini bisa menjadikan bahan acuan dalam perbandingan dengan jalannya upacara selikuran yang diadakan sekarang, pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono XIII.

Setiap bab dalam buku ini diselipkan juga sejarah tentang asal usul penamaan suatu acara, termasuk penamaan “*Selikuran*”. Upacara *Malem Selikuran* sendiri terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang memiliki penamaan sendiri-sendiri. Pada bab kedua juga dituliskan sebuah upacara serupa pada masa itu di dalam Keraton Surakarta yang juga menggunakan nama “*Selikuran*” namun terjadi pada waktu yang berbeda dan kondisi yang berbeda. Maka dari itu, buku ini sangat penting untuk melihat waktu kegiatan dari setiap rangkaian proses Upacara *Malem Selikuran*.

Bram Palgunadi, *Serat Kandha, Karawitan Jawi* (Bandung: ITB, 2002). Buku ini dapat dikatakan buku yang menjelaskan bentuk musik karawitan Jawa dari segi musik karawitan itu sendiri, bukan dari perspektif musik barat. Sehingga dalam buku ini dapat dijumpai berbagai penjelasan mulai dari pengertian karawitan, kegunaan di sebuah upacara, definisi masing-masing instrumen di seperangkat alat gamelan, sampai bentuk tabuhan atau permainan karawitan. Buku ini lebih banyak menjelaskan karawitan dari segi musikalitas, meskipun begitu ada sedikit bagian yang berkaitan dengan sejarah.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I & II*. Buku “*Bothekan Karawitan I*” diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia pada tahun 2002. Buku ini juga menjelaskan tentang pengelompokan *ricikan-ricikan* gamelan. Sedangkan buku “*Bothekan Karawitan II*” diterbitkan oleh ISI Press tahun 2009. Buku ini membahas mengenai unsur-unsur dari garapan karawitan. Buku ini penting untuk membahas *laras madya* dari segi tekstual.

Yanti Heriyawati, *Seni Pertunjukan dan Ritual* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016). Buku ini berisi pembahasan tentang hubungan seni pertunjukan, ritual dan kebudayaan. Tiga aspek ini sangat banyak ditemukan pada upacara-upacara tradisional yang ada di Indonesia. buku ini memiliki penjelasan yang detail mengenai landasan teori yang dipakai serta pendekatan multidisiplin yang mudah untuk dipahami. Buku ini menjadi acuan dalam mengkaji *laras madya* dari segi kontekstual.

E. Landasan Teori dan Kerangka Pikiran

Etnomusikologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang terdapat teori-teori sebagai pisau pembedah kajian musik dan seni pertunjukan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Menurut Shin Nakagawa dalam buku “Musik dan Kosmos” mengatakan bahwa untuk menjelaskan sebuah musik haruslah dipahami musik tersebut berada dalam lingkup masyarakat, sehingga tidak cukup untuk mengkaji musik dari segi akustik saja: lirik, tempo, ritme, dan lainnya, melainkan

juga harus menghubungkannya dengan masalah kemasyarakatan.¹² Dari pernyataan tersebut, seni pertunjukan *laras madya* dalam Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat juga dapat dibedah berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut. Adapun teori yang akan digunakan dalam membedah segi tekstual dan kontekstual dari penelitian ini, antara lain:

1. Segi Tekstual

- a. Teori Bothekan

Secara tekstual, sebagian besar gamelan Jawa adalah instrumen perkusi. Instrumen gamelan Jawa atau biasa disebut dengan *ricikan* gamelan terdiri dari berbagai kelompok berdasarkan bahan pembuatannya. Menurut Supanggah dalam buku “Bothekan Karawitan I” menjelaskan kelompok-kelompok tersebut antara lain kelompok mayoritas bambu, selaput kulit, dan ricikan gamelan kelompok lain.¹³ Dalam kajian tekstual tentang *laras madya*, instrumentasi yang mencakup instrumen-instrumen musik pendukung atau sebagai iringan *laras madya*, tatacara pembawaan, maupun nada-nada yang dipergunakan berhubungan erat dengan unsur-unsur pada gamelan Jawa. Meskipun pembawaan atau pertunjukan seni *laras madya* tidak menggunakan gamelan Ageng Jawa secara komplit, namun teori-teori tekstual berikut tatacara penggunaan atau permainan instrumen-instrumen pengiring *laras madya* masih mengacu pada kaidah-kaidah atau aturan-aturan dalam ilmu karawitan Jawa.

¹²Shin Nakagawa, *Musik Dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6.

¹³Rahayu Supanggah, *Bothèkan Karawitan I* (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 13-23.

Penyajian kawaritan memiliki berbagai macam tehnik yang digunakan untuk memainkan setiap instrumen. Setiap instrumen gamelan memiliki tehnik menabuh yang berbeda dengan instrumen lain, dan seorang penabuh selain harus bertanggungjawab atas pola tabuhan instrumen yang sedang ia tabuh, tetapi ia juga wajib mendengarkan pola tabuhan dari instrumen lain agar menjadi suatu karya yang selaras. Hal ini juga diacu oleh para musisi seni pertunjukan *laras madya*.

Proses penyajian *laras madya* juga dikenal dengan istilah *garap*. Istilah *garap* dalam karawitan merupakan rangkaian kerja kreatif dari *pengrawit* dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud. Menurut Rahayu Supanggah, *garap* adalah sebuah sistem yang memiliki enam unsur, antara lain: materi *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, piranti *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap*.¹⁴ Teori ini akan dijadikan sebagai pisau pembedah untuk menganalisis *laras madya* dari segi tekstual.

2. Segi Kontekstual

a. Teori Seni Pertunjukan dan Ritual

Laras madya merupakan salah satu pertunjukan. Dalam teori seni pertunjukan dan ritual oleh Yanti Heriyawati mengatakan bahwa pertunjukan merupakan sebuah peristiwa yang ditunjukkan kepada penonton.¹⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa peristiwa tersebut dengan sengaja untuk dipertontonkan kepada penonton. Adapun peristiwa yang terjadi secara tidak sengaja bukan merupakan suatu pertunjukan. Upacara *Malem Selikuran* adalah sebuah upacara

¹⁴Rahayu Supanggah, *Bothèkan Karawitan II* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009), 4.

¹⁵Yanti Heriyawati, *Seni Pertunjukan Dan Ritual* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 2.

yang telah dipersiapkan dengan matang di hari-hari sebelum upacara tersebut diadakan, dengan kata lain Upacara *Malem Selikuran* adalah upacara yang terjadi secara sengaja. Terlebih lagi di dalam Upacara *Malem Selikuran* terdapat sesaji berupa seribu tumpeng yang diarak dari dalam Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat ke Masjid Agung Karaton Surakarta atau Taman Sriwedari, dan dalam arak-arakan tersebut terdapat lantunan *laras madya* yang tentunya peristiwa ini dapat ditonton oleh masyarakat, sehingga sebuah pertunjukan dapat diketahui dari unsur-unsur yang ada antara lain, ada peristiwa yang sengaja akan dilakukan untuk ditonton, ada penonton, dan ada tempat di mana peristiwa itu dilaksanakan. Jadi, sebagai pertunjukan, *laras madya* adalah sebuah peristiwa yang secara sengaja ditunjukkan kepada penonton.

Sebagian besar pertunjukan yang ada di tanah Jawa merupakan sebuah pertunjukan yang tercipta dari sebuah karya seni. Pertunjukan di bidang seni atau dengan istilah “Seni Pertunjukan” tidak hanya menampilkan sebuah pertunjukan biasa, namun juga menampilkan sebuah karya seni yang di dalamnya terdapat nilai estetika dan makna tersendiri dari sang pengkarya untuk menyampaikan pesan-pesan kepada penonton. *Laras madya* yang juga sebagai salah satu dari seni pertunjukan mempunyai nilai-nilai estetika.

Menurut pakar antropologi Indonesia, Koentjoroningrat mengungkapkan bahwa seni merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan.¹⁶ Dalam teori seni pertunjukan dan ritual oleh Yanti Heriyawati juga mempertegas bahwa sebagian besar seni pertunjukan yang ada di Nusantara adalah pertunjukan budaya.

¹⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Cetakan ke (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 81.

Sebagian besar pertunjukan budaya yang ada di Nusantara tanpa disadari mengandung unsur-unsur ritual, bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa ritual tersebut telah menjadi sebuah pertunjukan yang mana juga dapat ditonton oleh penonton, dan juga di dalam ritual tersebut sebagian besar terdapat seni yang diciptakan oleh sang pengkarya dengan tujuan dan maksud tertentu. Upacara *Malem Selikuran* sebagai bentuk dari kebudayaan yang diadakan oleh Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat juga memiliki tujuan, yaitu untuk menyambut datangnya malam *lailatul qadar*.

Upacara dan ritual sebenarnya menunjukkan makna yang sama, yakni sebuah aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat untuk tujuan yang lebih bersifat sakral.¹⁷ Ciri khas dari sebuah upacara ritual adalah keberadaan perwujudan benda sebagai sebuah simbol dan waktu pelaksanaannya yang khusus, dalam arti ada waktu-waktu tertentu untuk melaksanakan. Jadi, sebuah ritual yang dipertontonkan dapat dikatakan sebagai pertunjukan budaya, dan pertunjukan budaya tersebut merupakan seni pertunjukan. Oleh sebab itu Upacara *Malem Selikuran* yang memiliki perwujudan benda, antara lain seribu tumpeng, lampu ting, dan sebagainya dan dilaksanakan pada waktu khusus yaitu malam ke-21 bulan *Pasa* juga merupakan sebuah ritual.

¹⁷Yanti Heriyawati, *Seni Pertunjukan Dan Ritual* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 3.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis yang bersifat kualitatif. Lexy J. Moleong di dalam bukunya mengutip pernyataan menurut Boghan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁸

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan atau observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis pengamatan terlibat atau pengamatan berpartisipatif (*participant observation*). Pengamatan jenis ini adalah ciri khas dari metode penelitian kualitatif. Penelitian ini melakukan pengambilan data dengan cara observasi selama dua tahun, yaitu 2017 dan 2019. Observasi dilakukan melalui dua sudut pandang pengamatan. Pertama melihat fenomena Upacara *Malem Selikuran* di luar Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dalam arti melalui sudut pandang pengamatan sebagai penonton. Kedua turut serta menjadi bagian dalam melaksanakan upacara *malem selikuran*, dalam arti ikut merasakan bagaimana menjadi seorang *abdidaem* dan ikut masuk ke dalam Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat untuk melihat detail rangkaian upacara secara keseluruhan.

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

Pada tahun 2017 observasi hanya sebatas penonton saja, melihat kegiatan arak-arakan *Ting Ting Hik* dari Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat ke Masjid Agung Karaton Surakarta. Tahun 2019 observasi dilakukan hingga masuk ke dalam Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada malam pelaksanaan Upacara *Malem Selikuran*. Oleh karena itu, data yang didapatkan merupakan data selama Upacara *Malem Selikuran* berlangsung. Adapun data mengenai persiapan upacara yang dilakukan sebelum upacara dimulai, didapatkan melalui wawancara.

Tahun 2020, atau tahun karya tulis ini dibuat, pengamatan tidak bisa dilakukan dikarenakan pandemi penyakit Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat mengikuti saran pemerintah dalam rangka mencegah penularan Covid-19 yang paling beresiko melalui kerumunan massa. Oleh sebab itu, Upacara *Malem Selikuran* tidak diadakan, dan diganti dengan doa di Bangsal Smarakata, kegiatan ini diadakan khusus untuk internal Karaton Surakarta saja. Pengamatan mengenai jalannya doa bersama ini juga tidak dilakukan, karena tidak memiliki tahapan Upacara *Malem Selikuran* seperti tahun sebelumnya dan juga tidak terdapat *laras madya* yang merupakan objek materiil dari penulisan ini.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *overt interview* (wawancara terbuka), namun tak terstruktur. Wawancara terbuka merupakan suatu teknik wawancara di mana narasumber tahu bahwa mereka sedang diwawancarai. Pada saat wawancara terbuka, pengamat akan mengajukan pertanyaan secara tak terstruktur. Jika wawancara terstruktur

berisikan pertanyaan-pertanyaan yang baku dan tersusun dengan ketat, maka dalam wawancara tak terstruktur pertanyaan tersebut tidaklah terlalu ketat, meskipun telah memberikan kisi-kisi pertanyaan secara garis besar berkaitan dengan topik yang akan dipertanyakan. Hal ini akan membuat responden lebih leluasa dalam menjawab, sehingga pelaksanaan tanya-jawab akan mengalir seperti proses percakapan sehari-hari.

Informasi dikumpulkan dari para informan yang memiliki kredibilitas dan juga memiliki jabatan dalam karaton. Narasumber pertama adalah Kangjeng Raden Ario (KRA) Teja Bagus Sunaryo, seorang *sentanadalem* yang menjabat sebagai *pangarsa langen mandra budaya* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yaitu jabatan yang berkaitan tentang kebudayaan Jawa *gagrak* atau gaya Surakarta yang bersumber dari Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Narasumber kedua adalah ketua pengurus Masjid Agung Karaton Kasunanan Surakarta, yaitu Kangjeng Raden Tumenggung (KRT) Pujadipuro Muhammad Muhtarom. KRT Pujadipura merupakan *abdidalem pengulu tafsiranom* yang mengurus masalah keagamaan. Beliau sering berurusan dengan upacara-upacara di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, terutama yang akan dilaksanakan di Masjid Agung Karaton Surakarta.

Narasumber ketiga adalah Kangjeng Raden Ario Tumenggung (KRAT) Citrodingrat, seorang *abdidalem* yang menjabat sebagai kepala kerumahtanggaan Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Beliau sering berurusan dengan protokoler upacara-upacara Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, baik yang dilaksanakan di dalam karaton maupun di luar karaton.

Narasumber keempat adalah Mas Ngabehi (M.Ng.) Dedi Panggung Suprabowo. M.Ng. Pangung merupakan *abdidaem* Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sekaligus pemerhati budaya Jawa *gagrak* Surakarta, terutama di bidang sesaji upacara. Tidak hanya informasi mengenai makna sesaji yang ada dalam Upacara *Malem Selikuran*, namun juga makna dari sebuah lirik yang mengandung unsur sesaji. Narasumber kelima adalah Sudarno, pemerhati *laras madya* dan *santisrawa*.

Wawancara dengan kelima narasumber tersebut dilakukan pada masa pandemik Covid-19 melanda seluruh dunia. Ada beberapa narasumber yang diwawancarai dengan cara daring dan ada juga secara tatap muka. Dalam rangka mencegah penularan Covid-19, wawancara yang diadakan secara tatap muka mengikuti protokoler kesehatan yang dianjurkan pemerintah.

c. Dokumentasi

Pada era kekinian media rekam digital menjadi suatu alat penting dalam proses penelitian. Metode penelitian kualitatif yang pada umumnya menjadikan sumber lisan atau kata-kata dan tindakan sebagai data utama, juga memerlukan suatu alat media rekam untuk mempermudah pengumpulan data yang akan dianalisis. Media rekam digital ini terbagi menjadi dua jenis, antara lain hasil rekaman yang telah ada dilakukan oleh orang lain dan hasil rekaman yang dilakukan berdasarkan pengamatan.

Hasil rekaman tersebut akan berbentuk dokumentasi baik berupa *visual*, dan *audio-visual*. Dokumentasi tersebut dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat data-data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi.

Dokumentasi berupa rekaman video dan foto diharapkan dapat membantu dalam mengumpulkan data-data yang akan dianalisis. Pendokumentasian dilakukan sebelum masa pandemik Covid-19.

G. Kerangka Penulisan

Dalam menyusun penulisan ini agar dapat dipahami dengan mudah penjabarannya, maka sistematika penulisan yang digunakan terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan sebuah pengantar dari penulisan skripsi ini. Dalam bab I dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat, landasan teori, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan yang dipakai.

Bab II Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Upacara *Malem Selikuran*. Dalam bab ini dijelaskan tentang upacara-upacara yang diadakan oleh Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, terutama tentang upacara *malem selikuran*.

Bab III *Laras madya*: Tekstual dan Kontekstual. Dalam bab ini dijelaskan tentang *ladya madya* secara khusus dalam analisis tekstual dan kontekstual.

Bab IV Penutup: Kesimpulan dan Saran.